

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas

Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas
Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Maharsi, dkk.

Jalanan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi --Maharsi, dkk. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta 2025-- xlii + 622 hlm--155 x 235 cm
ISBN: 978-623-484-194-7

1. Sejarah, Bahasa, dan Sastra

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**JALINAN ILMU DAN PERADABAN:
Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi**

Editor: Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.

Penulis: Nurul Hak, Zuhrotul Latifah, Maharsi, Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah, Dudung Abdurahman, Ulya Fuhaidah, Fatiyah, Riswinarno, Imam Muhsin, Sumarjoko, Baedhowi, Rokhmat, Mohammad Fahsin, Ridwan, Musa, Muhammad Dzulfikar Al Kautsar, Soraya Adnani, Habib, Musthofa, Ubaidillah & Bambang Hariyanto, Febriyanti Lestari, Danial Hidayatullah, Tsanya Zahra, Moh. Kanif Anwari, Bermawiy Munthe, Anis Masruri & Khusnul Khotimah, Fadlan Agustina Firdaus, Arina Faila Saufa, Eriska Permata Putri, Marwiyah, Fatimatuz Zahro, Ahmad Anwar, Rahmina Fataya, Muhammad Solihin Arianto, Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi, Agrin Ika Laras Ati, Muhammad Bagus Febriyanto, Amalia Azka Rahmayani, Lilih Deva Martias, Anisah Qurrotu 'Aini, Andriyana Fatmawati, Zulvatul Indah Nur'ain, Nur Riani, Machasin, Mardjoko Idris, Hamdan Daulay, Ahmad Choirul Rofiq, Andi Holilulloh, Suyanto

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Muhyidin

Cetakan Pertama: Desember 2025

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2025 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

KATA PENGANTAR

KAPRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.



Ada masa ketika pengabdian seorang akademisi tidak lagi diukur oleh jumlah jam mengajar atau deretan kewajiban administratif, melainkan oleh jejak sunyi yang ia tinggalkan dalam ingatan kolektif, cara berpikir, dan etos keilmuan sebuah komunitas akademik. Pada titik inilah buku *Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi* menemukan maknanya yang paling dalam. Buku ini tidak sekadar menjadi kumpulan tulisan ilmiah lintas disiplin, tetapi hadir sebagai bentuk penghormatan intelektual dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Mustari, M.Hum., seorang dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah menuntaskan masa purna baktinya dengan penuh martabat.

Sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, sekaligus sebagai kolega yang berkesempatan berjalan beriringan dalam dinamika akademik, kami menyaksikan bahwa Dr. Mustari adalah sosok pendidik yang tidak pernah memisahkan ilmu dari pengalaman hidup. Ia hadir bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi sebagai pembaca yang tekun, penulis yang jujur, dan penutur kisah yang mampu menghidupkan teks. Dalam dirinya, bahasa dan sastra tidak berhenti sebagai objek kajian, melainkan menjelma sebagai jalan untuk memahami manusia, sejarah, dan kebudayaan.

Judul buku ini, *Jalinan Ilmu dan Peradaban*, secara tepat merepresentasikan corak keilmuan yang selama ini beliau hidupi.

Ilmu, bagi Dr. Mustari, tidak berdiri sendiri sebagai disiplin yang kaku dan terpisah, melainkan terjalin erat dengan sejarah, pengalaman sosial, tradisi literasi, dan perubahan zaman. Karena itu, tidak mengherankan jika kontribusi beliau melampaui batas-batas prodi, dan memberi warna bagi diskursus yang lebih luas di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa studi bahasa dan sastra hanya akan bermakna jika berani berdialog dengan realitas dan peka terhadap denyut peradaban.

Buku bunga rampai ini menjadi cerminan nyata dari jalinan tersebut. Ragam tulisan yang terkumpul di dalamnya memperlihatkan spektrum keilmuan yang luas, mulai dari sejarah dan budaya, kajian bahasa dan sastra, hingga perpustakaan dan informasi. Keberagaman ini bukanlah kebetulan, melainkan buah dari iklim akademik yang dibangun melalui keteladanan. Dr. Mustari telah menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap lintas disiplin bukanlah ancaman bagi kedalaman ilmu, tetapi justru penguat bagi relevansi keilmuan di tengah masyarakat yang terus berubah.

Lebih dari itu, buku ini juga merekam satu hal yang sering luput dicatat dalam laporan akademik, yaitu dimensi kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Melalui kisah hidup, pengalaman merantau, perjuangan intelektual, dan kesetiaan pada dunia baca-tulis, kita belajar bahwa menjadi dosen bukan sekadar profesi, melainkan pilihan hidup. Dr. Mustari adalah contoh nyata bagaimana ketekunan membaca, keberanian menulis, dan kesediaan berbagi pengalaman dapat membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakar.

Dalam konteks Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, pengabdian beliau memiliki arti yang sangat penting. Ia turut merawat tradisi literasi, menumbuhkan kecintaan pada teks, dan membuka ruang dialog yang sehat antara sastra, budaya, dan realitas sosial. Banyak mahasiswa tidak hanya mengenang beliau sebagai dosen, tetapi sebagai figur yang membangkitkan keberanian berpikir dan kepercayaan diri untuk bersuara. Dalam

dunia akademik yang kerap terjebak pada formalitas, kehadiran sosok seperti Dr. Mustari menjadi pengingat bahwa ilmu seharusnya tetap manusiawi.

Purna bakti, dalam pengertian ini, bukanlah akhir dari pengabdian. Ia hanyalah perubahan bentuk. Seorang guru sejati tidak pernah benar-benar meninggalkan ruang kelas, karena ajarannya terus hidup dalam pikiran, tulisan, dan nilai-nilai yang diwariskan. Ilmu yang telah ditanamkan akan terus tumbuh, berkembang, dan menemukan jalannya sendiri di tangan para mahasiswa, kolega, dan pembaca yang terinspirasi.

Atas nama Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis dan editor yang telah berkontribusi dalam buku ini. Kehadiran buku ini menunjukkan bahwa penghormatan akademik tidak harus diwujudkan dalam seremoni yang megah, tetapi dapat dihadirkan melalui karya ilmiah yang jujur, reflektif, dan bermakna. Inilah bentuk penghormatan yang paling sesuai dengan dunia yang telah lama Dr. Mustari dedikasikan hidupnya.

Akhir kata, semoga buku *Jalanan Ilmu dan Peradaban* ini tidak hanya menjadi penanda purna bakti, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang terus dibaca, dirujuk, dan dirawat. Semoga Dr. Mustari senantiasa diberi kesehatan dan kelapangan untuk terus berkarya dengan caranya sendiri, dan semoga generasi akademisi setelah kita dapat belajar bahwa pengabdian pada ilmu adalah perjalanan panjang yang dijalani dengan kesetiaan, kerendahan hati, dan cinta yang tulus pada pengetahuan.

Yogyakarta, Desember 2025
Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Arab

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.

KATA PENGANTAR

KAPRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Fatimah, M.A



Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh,

Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi petunjuk. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Para rekan sejawat, mahasiswa, serta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya banggakan. Hari ini adalah hari yang istimewa, karena kita tidak sekadar melepas kepergian seorang akademisi dari tugas formalnya, melainkan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sosok guru, cendekiawan, sekaligus teladan dalam dunia keilmuan kita: Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Beliau bukan sekadar seorang dosen Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih dari itu, beliau adalah penjaga ingatan kolektif—seorang sejarawan yang telah mengabdikan puluhan tahun hidupnya untuk menyinari perjalanan Islam, khususnya di kawasan anak benua India.

Sebagai putra kelahiran Bangladesh yang telah menjadi WNI, beliau membawa semangat keilmuan yang lintas batas dan lintas budaya. Karyanya yang mendalam, baik dalam bentuk penelitian, tulisan akademik, maupun bimbingan ilmiah, telah menjadi rujukan penting dalam studi sejarah Islam Asia Selatan.

Kami di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga sangat beruntung pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang beliau. Keilmuan beliau tidak hanya membentuk ruang kelas, tapi juga membentuk cara berpikir generasi baru sejarawan Indonesia.

Prof. Karim bukan hanya mengajarkan apa itu sejarah, tetapi juga bagaimana memahami dan merawat sejarah sebagai bagian dari jati diri umat Islam yang majemuk dan terus berkembang.

Kami yang pernah menjadi mahasiswa, kolega, ataupun sekadar penikmat pemikiran beliau, tentu memiliki kesan yang sangat mendalam terhadap cara beliau mengajar dan membimbing.

Prof. Karim, adalah tipe pendidik yang tidak hanya hadir di ruang kelas sebagai penyampai materi, tetapi sebagai sosok pembimbing yang membentuk nalar berpikir dan karakter ilmiah. Dalam setiap pertemuan akademik, baik di kelas, seminar, maupun forum ilmiah, beliau selalu menunjukkan kecermatan luar biasa dalam menyusun dan menyampaikan pengetahuan.

Beliau adalah seorang ilmuwan yang teliti dalam setiap detail. Setiap tanggal, setiap nama tokoh, setiap peristiwa sejarah yang beliau paparkan tidak pernah disampaikan secara serampangan. Semua terstruktur, logis, dan mendalam—disampaikan dengan kehati-hatian akademik yang tinggi, seolah setiap kata harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

Namun bukan hanya soal ketelitian, yang membuat kami benar-benar kagum adalah daya ingat beliau yang luar biasa kuat. Beliau mampu mengutip referensi primer dan sekunder—lengkap dengan halaman, tahun terbit, bahkan terkadang edisi dan nama penerbit—tanpa harus membuka buku di depannya. Beliau menghafal kronologi sejarah dengan sangat presisi: dari masa Kesultanan Delhi, Mughal, Dinasti Ghaznawi, hingga sejarah sosial keagamaan umat Islam di Bengal dan sekitarnya.

Sering kali, di tengah kuliah, beliau menyebut satu nama ulama atau tokoh sejarah yang bahkan tidak tercantum dalam buku teks kami. Ketika kami mencari namanya setelah kelas, ternyata benar: nama itu ada, dan informasi yang beliau berikan sangat akurat. Di situlah kami sadar, bahwa ingatan beliau bukan sekadar kuat, tapi terlatih—hasil dari puluhan tahun menyelami sumber-sumber klasik dan riset yang mendalam.

Beliau mengajarkan kepada kami bahwa menjadi sejarawan bukan hanya soal membaca banyak buku, tetapi juga soal mengasah ketajaman ingatan, menata narasi dengan cermat, dan menjaga integritas ilmiah dalam setiap ujaran. Tidak ada yang spekulatif dalam penjelasan beliau; semuanya berpijak pada data dan teks, namun disampaikan dengan narasi yang hidup dan memikat.

Di tangan beliau, sejarah Islam tidak hanya menjadi kumpulan peristiwa, tetapi menjadi jendela untuk memahami dinamika peradaban, konflik, dan kebangkitan umat. Cara beliau mengajar membuat kami menyadari bahwa sejarah bukan sekadar masa lalu, tetapi juga medan refleksi untuk masa depan.

Terakhir, masa purna tugas bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan awal dari babak baru untuk tetap berkarya dengan cara yang lebih luas dan merdeka. Kami yakin, Prof. Karim akan terus memberikan kontribusi,

baik melalui tulisan, riset, maupun pembinaan ilmiah di berbagai forum.

Akhir kata, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dedikasi, ketekunan, dan warisan intelektual yang telah ditanamkan di kampus ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kekuatan kepada Prof. Karim dalam setiap langkah ke depan.

Wassalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yogyakarta, 21 September 2025

Fatimah, M.A.

Kaprodi SKI (2024-2028)

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.



Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dihaturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku bunga rampai, yang berjudul “Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi,” ini dapat tersusun dan hadir di tangan para pembaca budiman. Buku ini merupakan persembahan intelektual yang menghimpun beragam tulisan dari para dosen dan akademisi, yang mencerminkan keluasan spektrum keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini dihadirkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus rasa terima kasih atas pengabdian dua tokoh purnabakti yang telah mewarnai perjalanan ilmu-ilmu adab yang dikembangkan oleh fakultas ini.

Buku ini dipersembahkan kepada guru dan kolega, Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., M.A., seorang pengelana ilmu dari Negeri Seribu Sungai, yakni Bangladesh, dan telah menjadi mahaguru dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Ketekunan dalam menggeluti bidang kepakarannya telah menghasilkan banyak karya fundamental, yang menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, khususnya di FADIB tercinta. Di samping itu, Beliau juga dikenal sebagai pengajar produktif di berbagai perguruan tinggi, yang membuka cakrawala para mahasiswa dan pembelajar lainnya untuk memahami peradaban Islam secara lebih mendalam dan

kritis. Demikian pula kepada kolega karib, Dr. Mustari, M.Hum., yang juga seorang dari keluarga pengelana berdarah Bugis, yang telah mengelana ke Kepulauan Riau, The Motherland of Malay. Dalam karir akademiknya, Beliau membawa denyut budaya Melayu dalam keilmuannya, dan telah berhasil memperkaya perspektif kajian budaya dan bahasa di FADIB.

Bunga rampai ini memuat artikel-artikel yang mencerminkan keragaman keilmuan yang tumbuh dan berkembang di FADIB. Pada ranah bahasa dan sastra Arab, para penulis menghadirkan pembacaan yang tajam mengenai makna semantik dan linguistik Arab, dinamika kesusastraan, serta relevansinya dengan masyarakat dan dunia teknologi yang berkembang. Pada wilayah sejarah kebudayaan Islam, artikel-artikel yang disajikan mengangkat berbagai isu tentang aktor-aktor sejarah dan peradaban, dinamika pemikiran serta geliat konsumsi dan produksi tradisi yang mengait jalinan perkembangan masyarakat lokal dan global. Karya-karya tersebut dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang perjalanan umat Islam dari masa ke masa.

Tidak ketinggalan, tulisan-tulisan dari ranah ilmu perpustakaan dan informasi turut memberikan dimensi baru bagi pemaknaan budaya baca, manajemen pengetahuan, dan perkembangan ekosistem literasi di tengah kompleksitas dunia digital. Analisis para penulis menggambarkan pendekatan mereka pada ranah budaya dan inklusi sosial untuk memaksimalkan sasaran terapan sainsnya, sebagai salah satu *applied science*. Sementara itu, kontribusi dari bidang sastra Inggris berupaya menghadirkan analisis naratif maskulinitas dalam upaya mencerminkan kompleksitas peran dan status pria pada Abad Pertengahan, melalui kacamata perspektif budaya Indonesia. Analisis tersebut bertujuan untuk membandingkan dan mengkontraskan konstruksi identitas pria dalam konteks historis Barat dengan nilai-nilai dan norma maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, kami berharap bahwa buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan yang layak bagi dua cendekiawan dan mahaguru, yang telah mendedikasikan hampir seluruh perjalanan intelektual, tenaga, dan pengabdianya di FADIB, tetapi juga menjadi sebuah kontribusi ilmiah yang bernilai bagi perkembangan dunia akademik. Lebih dari sekadar persembahan, kami menaruh ekspektasi besar bahwa buku ini menjadi ruang yang menyimpan jejak dedikasi, ketelatenan, dan komitmen mereka dalam memajukan tradisi keilmuan di lingkungan FADIB dan tempat lain. Kami berharap kumpulan tulisan yang tersaji dapat menginspirasi generasi berikutnya — mahasiswa, peneliti, maupun para pendidik — untuk terus menapaki jalan ilmu dengan penuh integritas, keberanian intelektual, dan cinta yang tulus terhadap pengetahuan.

Akhirnya, semoga perjalanan panjang, karya-karya ilmiah, dan keteladanan yang mereka tinggalkan mampu menjadi pijakan bagi siapa saja yang ingin membangun masa depan keilmuan yang lebih cerah. Kami juga berharap agar buku ini dapat memperkaya wacana akademik yang terus berkembang, menjadi bahan refleksi, diskusi, dan pemantik ide-ide baru demi kemajuan tridharma perguruan tinggi — pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat — yang merupakan fondasi pendidikan tinggi. Pada akhirnya, kiranya upaya kecil ini dapat memberi kontribusi pada kemajuan peradaban manusia yang lebih beradab dan berpengetahuan. *Aamiin Yā Rabbal-‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 30 November 2025
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

SAMBUTAN EDITOR

Maharsi



Alhamdulillahil'alamin, Puji Syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadhirat Allah SWT, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan penuh rasa hormat, kami atas nama editor dan para penulis mempersembahkan Buku Bunga Rampai ini sebagai wujud Penghormatan Purna Tugas kepada Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA. Dan Dr. Mustari, M.Hum., dua sosok akademisi yang telah memberikan dedikasi luar biasa bagi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini memuat kumpulan karya ilmiah yang merefleksikan jalinan ilmu dan peradaban dari berbagai sudut kajian terutama di bidang Sejarah, budaya, bahasa, sastra, hingga perpustakaan dan informasi.

Bagian I berisi kajian sejarah dan budaya yang kaya dengan ragam topik penting. Nurul Hak membuka dengan tulisan tentang "Wahabi Antara Gerakan Kegamaan, Ideologi, dan Politik". Dilanjutkan oleh Sri Wahyuni Oktafia dan Siti Maimunah dengan "Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M.)". Fatiyah, M.A., menyoroti "Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik". Dudung Abdurahman menulis tentang "Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad ke-19", sedangkan Zuhrotul Latifah memaparkan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i di Kalisalak. Maharsi mengangkat "Multikulture dalam Masyarakat Majapahit", Ulya Fuhaidah membahas

"Identitas Salafi di Jambi", dan banyak tulisan penting lain yang menambah kesatuan tema sejarah dan budaya.

Bagian II fokus pada kajian bahasa dan sastra. Ubaidillah dan Bambang Hariyanto mengupas "Polisemi dalam Bahasa Arab" khususnya surat-surat Nabi Muhammad. Febriyanti D Lestari menghadirkan analisis "Musik, Repetisi, dan Kreativitas" dalam pementasan teatrikal, sementara Danial Hidayatullah dan Tsanya Zahra membahas naratif maskulinitas dalam karya Geoffrey Chaucer dari perspektif Indonesia. Musthofa meneliti perbedaan semantik antara konsep "Allāh" dan "Rabb" dalam Islam yang kaya akan makna linguistik dan kultural.

Bagian III memperkaya dengan kajian terkini di bidang perpustakaan dan informasi, seperti pengembangan perpustakaan perguruan tinggi oleh Anis Masruri dan Khusnul Khotimah, evaluasi database e-journal oleh Rahmina Fataya dan Muhammad Solihin Arianto, serta berbagai tulisan terkait literasi, layanan inklusif, dan preservasi dokumen budaya oleh penulis seperti Eriska Permata Putri, Zulvatul Indah Nur'ain, Fadlan Agustina Firdaus, dan lainnya.

Bagian IV menyajikan testimoni dan penghargaan dari kolega, sahabat, dan mahasiswa sebagai bentuk apresiasi personal dan akademik terhadap dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim, MA., MA. dan Dr. Mustari. Di antaranya pandangan dari Prof. Dr. H. Machasin, MA tentang Prof. Abdul Karim sebagai dosen yang ulet, tekun, dan bersemangat tinggi tinggi. Menurut Dr. H. Mardjoko Idris, sosok Prof. Abdul Karim sebagai dosen teladan, dan pujian dari Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq yang menyoroti keteladanan dan pengayoman beliau dalam dunia akademik. Demikian pula testimoni Dr. Andi yang menyatakan bahwa Dr. Mustari mempunyai ketekunan dan wawasan yang luas dalam memahami makna sastra.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi menjadi warisan intelektual yang melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Melalui buku

ini, kami berharap dapat menyajikan jalinan ilmu dan peradaban yang utuh dan bermakna bagi para akademisi, mahasiswa, dan khalayak luas. Setiap tulisan dalam buku ini mencerminkan ragam pemikiran dan kajian yang memberikan kontribusi penting dalam bidangnya masing-masing.

Kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis dan berbagai pihak, yang telah dengan tulus memberikan warna dan makna pada buku ini. Semoga buku bunga rampai ini dapat menjadi inspirasi, sumber ilmu yang bermanfaat luas dan warisan ilmiah yang berharga, sekaligus penghormatan yang layak bagi dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim dan Dr. Mustari. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menyunting karya yang mulia ini.

Yogyakarta, Desember 2025

Ketua Editor

Maharsi

SELAYANG PANDANG MUSTARI: SEBUAH BIOGRAFI SINGKAT

Aning Ayu Kusumawati



UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menjadi bagian penting dalam sejarah hidupnya. Sejak masih disebut IAIN, puluhan tahun lalu, ia mengenal baik setiap sudut kampus ini. Ketika waktu masih bergerak tenang sebelum tersentuh riuh teknologi era kini, jejaknya telah terukir. Di setiap gang, lorong, ruang dan tembok gedung, sarat tersimpan kenangan—ada duka, ada tawa. Rupa dan warna berganti, orang-orang datang dan pergi, tapi kenangan itu tetap nyata. Hingga kini, tiba saatnya ia mengucapkan kata perpisahan.

Dari Sinjai ke Semenanjung Melayu

Namun sebelumnya, marilah kita menengok sedikit lebih jauh ke masa lalu untuk mengenal sosoknya. Suku Bugis, leluhurnya, sejak lama dikenal sebagai pelaut tangguh dan pemberani. Tak heran jika jejak penjelajahan mereka ditemukan di banyak wilayah, bahkan jauh dari kampung halaman. Di beberapa tempat, mereka menetap, membentuk keluarga, serta membangun budaya baru.

Kisah Mustari berakar dari sejarah ini. Dalam dirinya mengalir darah petualang Bugis yang diwariskan leluhurnya. Kakek dan neneknya termasuk rombongan perantau dari Sinjai, Sulawesi Selatan, yang menyeberangi laut sampai Semenanjung Melayu, Malaysia.

Namun sang Kakek berlayar jauh meninggalkan tanah kelahirannya bukan hanya terdorong jiwa petualang semata, bukan pula karena ingin mencari kekayaan, melainkan karena sejak dulu tanah mereka terkenal subur. Berbagai rempah yang sangat mahal berasal dari sana. Hasil laut mereka pun tak kurang- kurang.

Keberanian dan martabat diri yang dijunjung tinggi, inilah yang menuntun kemana hidup sang Kakek mengarah. Kisah tentang ini diwariskan turun-menurun dalam keluarganya. Dulu, sang Kakek terlibat perselisihan dengan seorang begundal Belanda di Pelabuhan Makassar. Dengan pongah begundal itu menghina, “Kamu tidak akan pernah melihat darah, kecuali darah haid isterimu”. Darah adalah lambang keberanian, dan keberanian adalah laki-laki Bugis. Begundal itu telah melakukan kesalahan besar dengan mengusik harga diri seorang laki-laki Bugis. Setelah itu, hanya sekali saja tinju sang Kakek mendarat di muka si Begundal, darah mengalir, begundal tewas. Sang Kakek dengan tenang berkata, “Tanpa haid isteriku, sekarang aku sudah melihat darah”. Peristiwa ini kemudian menjadikan sang Kakek buronan pemerintah Belanda. Maka demi melindungi keluarga, menjauhlah mereka dari tanah kelahirannya.

Kemudian, di Malaysia lahirlah anak keturunan sang Kakek. Tapi Ayah-ibu Mustari tak menetap lebih lama di sana. Saat itu kehidupan di Malaysia belum cukup makmur. Orang-orang juga dihantui kekejaman penjajah Jepang. Sang Ibu adalah gadis belia, bunga desa yang terkenal akan kecantikannya. Orang Melayu menggambarkan kecantikannya dengan ungkapan, “Jika ia mengenakan kain, kain itu akan tampak baru, padahal kain itu sudah lapuk.” Ayah Mustari sadar akan bahaya yang mengancam istrinya. Karena saat itu, tentara Jepang kerap menculik perempuan-perempuan muda, untuk dijadikan *jugun ianfu*—sebuah sejarah kelam penjajahan Jepang. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk merantau, menyeberang lautan, untuk melindungi keluarga. Perantauan macam ini memang

sudah dikenal dalam tradisi Bugis. Mereka menyebutnya dengan istilah *malliweng*.

Namun di balik keputusan itu, Ayah Mustari memang memegang falsafah hidup yang dalam, yang sedikit berbeda dengan ayah mertuanya. Jika sang Mertua berpegang pada keyakinan “secupak tak akan jadi segantang” karena rezeki sudah ditentukan Allah, maka ayahnya berkeyakinan “secupak bisa jadi segantang” bila diusahakan—usaha itu pun adalah bagian dari takdir Allah.

Dari Malaysia ke Bintan

Dengan bekal keyakinan itu, berlayarlah sang Ayah membawa keluarganya ke Bintan. Ia bekerja keras memperbaiki perekonomian keluarga dari bawah, dengan bekerja sebagai pemanjat kelapa. Sedikit demi sedikit, kehidupannya pun membaik hingga akhirnya ia mampu membeli kebun kelapa sendiri. Bahkan ia sampai memiliki kebun cukup luas, sekitar 30 hektar. Walaupun demikian, itu tidak berarti ia kaya karena tanah cukup mudah didapat saat itu.

Prinsip hidup ayah Mustari bukan sekadar semboyan. Ia sungguh-sungguh menerapkannya. Sehingga ia tak berhenti dalam mengembangkan usaha. Ia juga membuka warung kelontong dan pernah menjadi juragan nelayan.

Dalam berdagang, ayah Mustari menunjukkan sifat kedermawanan yang besar. Ia menerima pembayaran bukan hanya dengan uang, tapi juga dengan barter. Warga sering datang membawa ayam, telur, ikan asin, sayur, atau kelapa untuk ditukar dengan kebutuhan mereka. Ia juga tak enggan untuk memberi hutang. Dan yang sangat menyentuh hati, setiap akhir tahun, ayah Mustari selalu membakar buku catatan piutang. Utang-utang warga dianggap lunas. Namun ajaib, ia tidak jatuh bangkrut karena hal itu.

Sementara itu, sang Ibu adalah sosok perempuan yang setia dan taat beragama. Ia menikah di usia sangat muda. Ia berperan

sebagai ibu rumah tangga yang tangguh. Hampir sepanjang hidupnya ia disibukkan dengan melahirkan dan membesarkan anak-anak. Dua belas anak telah lahir dari rahimnya, dan Mustari adalah yang ketujuh.

Mustari kecil adalah seorang anak pantai. Kesehariannya akrab dengan debur ombak. Sebagaimana anak-anak Melayu di kampungnya, masa kecilnya dilalui dengan penuh petualangan dan kesenangan. Bersama teman-temannya, ia biasa memancing ikan di tepi laut, menyusuri pasir untuk mencari kerang, menangkap kepiting dan udang yang bersembunyi di sela batu karang, atau berenang dan bermain sampan kecil yang mereka sebut jongkong. Selain itu, sesekali ia ikut berburu burung Punai atau kancil. Saat itu kancil masih sering ditemui, dan dagingnya adalah santapan lezat yang sangat digemari.

Namun, petualangan yang paling membekas adalah saat ia ikut smokel—menyelundupkan kopra ke Singapura. Tidak banyak anak kampung yang mendapatkan kesempatan ini. Kopra adalah daging kelapa yang sudah dikeringkan, dan menjadi komoditas utama masyarakat pesisir waktu itu. Kadang kopra dijual secara ilegal, bukan karena masyarakat sengaja menentang hukum, tapi karena aturan dagang yang menekan, tak memberi ruang bagi petani untuk hidup layak.

Mustari kecil tentu tak merisaukan urusan itu. Yang melekat dalam ingatannya adalah kekaguman akan kemegahan gedung-gedung tinggi di kota Singapura. Sebagai anak kampung sederhana, dibawa berkeliling menikmati pemandangan metropolitan membuatnya tersentak. Saat itu ia tahu, ada “dunia lain” di luar pantai dan jongkongnya. Dunia yang kelak akan membakar rasa ingin tahunya, dan meneguhkan jiwa petualangnya.

Meski berasal dari keluarga petani, kedua orang tua Mustari sangat peduli pada pendidikan. Karena di kampungnya belum ada sekolah, Mustari kecil pun tinggal bersama pamannya

di kampung tetangga untuk bersekolah. Mulailah pendidikan dasarnya di MIN 1 Bintan pada tahun 1967.

Kegemarannya membaca buku cerita tumbuh sejak itu. Buku cerita anak pertama yang ia baca adalah *Gua Terlarang*. Dan roman pertamanya adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Buku itulah yang kemudian mengilhaminya untuk menjadi penulis. Ia sangat mengidolakan Buya Hamka sebagai penulis cerita. Ada tersimpan keinginan di hatinya untuk bertemu dengan sosok idolanya itu suatu saat. Namun sayang keinginan itu tak pernah terwujud. Buya Hamka meninggal dunia sebelum ia merantau ke Jawa.

Buya Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, memang memberi kesan mendalam bagi Mustari. Bukan hanya karena keindahan bahasa dan ceritanya, tapi juga karena ada kenangan indah tercipta dengannya. Pernah saat libur bulan Puasa, biasanya usai sholat subuh atau tadarusan, Mustari didaulat oleh keluarga untuk membacakan roman cinta itu. Mustari membaca dengan suara keras sementara keluarganya berkumpul mendengarkan. Seringkali baru dua atau tiga halaman dibaca, isak tangis mereka pecah tak tertahan, tersentuh oleh kesedihan yang dirasakan Zainuddin dan Hayati. Jika sudah begitu, membaca akan dilanjutkan esoknya. Akhirnya buku itu diselesaikan dalam waktu agak lama.

Lulus dari MIN, Mustari melanjutkan sekolah di PGAN. Saat itulah ia menulis cerpen pertamanya yang berjudul *Kampung Kamboja Terbakar*. Cerpen itu sempat dibacakan di RRI Tanjungpinang dalam acara *Lagu dalam Kenangan*. Ini menjadi peristiwa penting yang menguatkan kepercayaan dirinya untuk terus mengejar cita-cita, sehingga kelak lahir karya-karya cerpennya yang lain: *Ucuk Sekolah Lagi*, *Bisma Belajar Meroko*, *Balada di Tanah Pembebasan*, *Terjebak di Pohon Jabon: Kapokmu Kapan?*, *Malliweg*, *Raswah*, *Damri Ingin Jadi Polisi*.

Merantau ke Yogyakarta

Tahun 1981 ia menamatkan PGAN Tanjungpinang. Tahun berikutnya, ia menunda kuliah untuk mengumpulkan biaya. Lalu ia berhasil mengumpulkan uang sejumlah Rp. 350.000 dan memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Dari sekian anggota keluarganya, Mustari adalah satu-satunya yang berani merantau ke Jawa dengan keadaan mereka yang terbatas itu.

Ketika berangkat ke Yogyakarta, uang tersebut dijahitkan di sempak Mustari. Ibunya yang melakukan itu, agar uang tersebut aman dari tangan-tangan jahil selama perjalanan. Ia berpesan agar Mustari tidak melepas sempaknya kecuali ia sudah tiba di tujuan. Bagi Mustari, pengalaman ini menjadi kisah lucu yang kelak ia abadikan dalam cerpennya, *Aku Tresno Marang Kowe*.

Setelah menempuh perjalanan laut dan darat selama dua hari dua malam, Mustari akhirnya tiba di Yogyakarta. Ia kemudian mendaftar di UGM, tetapi tidak diterima—sebuah pengalaman yang sempat menimbulkan sedikit kekecewaan baginya. Lalu ia mendaftar di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, ia diterima. Rupanya takdir memang menghendaki Mustari menjadi bagian dari perguruan tinggi itu.

Di Kota Pelajar yang dipandang ‘bergengsi’ oleh orang kampungnya ini, Mustari menyewa kamar kos, memulai hari-hari sebagai mahasiswa dengan segala romantikanya. Semangatnya penuh, harapannya membara. Di ujung sana ada gambaran kesuksesan yang ingin ia capai: “Suatu hari aku akan pulang ke kampung membawa gelar, punya pekerjaan bergaji besar, dan ibu akan tersenyum bangga padaku.”

Sebenarnya Mustari tak pernah menganggap kehidupannya di Yogyakarta akan lurus-lurus saja, tanpa aral melintang. Kesulitan pasti menghadang. Ia sadar akan keadaan ekonomi keluarganya dan sudah menguatkan diri untuk menghadapi segala risiko. Betapapun begitu, hatinya goyah juga ketika menerima surat dari ibunya, setahun setelah tinggal di Yogyakarta. Ibunya mengatakan bahwa ia tak mampu lagi mengirim biaya. Di antara

orang kampung ada juga yang menggunjingnya, “Siapa suruh datang ke Jogja? Sendiri datang, sendiri rasa”. Pilu hatinya.

Tapi semua itu tak membuatnya patah arang, justru menjadi api yang membakar tekad. Bukankah dulu leluhurnya telah mempertaruhkan nyawa demi kehormatan keluarga? “Sekali layar terkembang, surut aku berpantang”, demikian pepatah yang ia pegang.

Tahun-tahun berikutnya Mustari harus bekerja keras untuk membiayai kuliahnya sendiri. Bahkan ia bekerja keras sekadar untuk tidak kelaparan. Pernah ia seharian hanya makan sepotong singkong goreng di warung wedang jahe Mbah Ali, di Sapen. Pernah dibantu oleh Kak Nana dari Jambi—tiap waktu makan Mustari dipersilakan datang ke kosnya. Pernah jualan baju, tas, dan sandal yang ia ambil dari pasar Klewer, di Solo. Sampai akhirnya Mustari jadi tukang ketik risalah, skripsi, dan makalah di kampus.

Himpitan ekonomi benar-benar membuat Mustari menderita—ia tidak mengeluh berputus asa. Itulah mengapa ia memilih aktif di Kopma IAIN Sunan Kalijaga dalam kegiatan kampusnya. Mustari ingin mempelajari ekonomi!

Menikah

Orang Jawa punya peribahasa “Witing tresno jalaran soko kulino”—Cinta tumbuh karena terbiasa. Agaknya inilah yang dialami Mustari. Seorang gadis asal Magelang menjadi teman seangkatannya. Namanya Umi Kulsum. Waktu KKN yang berlangsung selama tiga bulan, mereka ditempatkan dalam kelompok yang sama. Kebersamaan ini ternyata membuat cinta bersemi di hati mereka. Mustari bukan sekedar menyatakan cintanya pada Umi Kulsum, tapi ia mengajak untuk menikah. Gayung bersambut, ia malah dijawab dengan tantangan, “Lamar saja kalau berani.”

Tanpa iring-iringan, tanpa sanak saudara, Mustari pun seorang diri menemui orang tua Umi Kulsum. Sifat berani dari

leluhurnya jelas mengalir dalam darah Mustari. Ia disambut dengan rasa terkejut, bahkan sempat disangka mahasiswa yang akan meminta sumbangan. Sang Ayah menjawab agar ia pulang dulu dan kembali melamar bersama orang tuanya. Seorang pemuda yang belum selesai kuliah, datang sendiri melamar anak gadisnya—tentu membuat sang Ayah ragu.

Permintaan agar datang melamar bersama orang tua, sulit Mustari penuhi. Saat itu ayahnya telah meninggal dunia, dan ibunya berada jauh di kampung halaman. Karena itu ia meminta bantuan dosennya, Prof. Dr. Taufiq A. Dardiri. Bahkan Prof. Taufiq pun tercengang akan kenekatan Mustari. Sulit dibayangkan dengan keadaannya yang sedemikian, berani melamar anak gadis orang. Tapi, Prof. Taufiq tetap memenuhi permintaannya. Ia mendampingi Mustari dalam acara lamaran yang sangat sederhana, namun tetap khidmat. Sampai akhirnya Mustari dan Umi Kalsum disatukan dalam pernikahan.

Menjalani pernikahan dalam usia muda sembari menyelesaikan kuliah, tentu suatu tantangan yang tidak biasa. Apalagi dengan segala keterbatasan Mustari. Mereka tidak bisa menyewa satu rumah untuk tinggal bersama. Mereka tinggal di kos masing-masing dan hanya tinggal bersama di hari Minggu. Ada kalanya Mustari yang mendatangi Umi Kulsum, atau sebaliknya. Dan bila tiba waktunya mereka bersama, teman sekamar mereka harus menyingkir, merelakan tempatnya untuk pasangan pengantin baru itu. Mustari merasakan kebahagiaan besar di tengah segala kekurangannya. Pada Umi Kalsum, ia temukan kekuatan hidup baru.

Tak lama setelah itu, tahun 1991, Umi Kulsum menyelesaikan kuliah dan meraih gelar Doktoranda. Mustari menyusul, wisuda di tahun berikutnya. Suasana wisuda masih hangat. Tiba-tiba telegram datang dengan pesan singkat untuk Mustari: “PULANG”.

Pulang ke Kampung Halaman

Waktu itu, Umi Kulsum sudah mengirim lamaran kerja sebagai pustakawan di IAIN Sunan Kalijaga. Sambil menunggu jawaban, ia bekerja sebagai kasir di Toko Gunung Agung di seberang kampus. Ia bekerja di sana dengan bantuan Mustari.

Telegram yang Mustari terima membuat hatinya agak risau. Ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi di kampung halamannya. Beberapa prasangka buruk melintas di kepala—cepat-cepat ia singkirkan. Akankah ia membawa istrinya ke Tanjungpinang? Pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan pun datang bermunculan. Akhirnya Mustari memutuskan untuk pulang sendiri ke kampungnya. Pulang untuk sementara.

Di kampung, ternyata terjadi sengketa tanah antara warga dengan penguasa. 29.000 hektar lahan di Bintan, termasuk milik keluarganya, akan digusur untuk sebuah proyek besar. Ramai warga menolak kebijakan itu karena ganti rugi yang ditawarkan sangat murah, hanya Rp. 100 per meter persegi. Mustari diminta 177 petani untuk memimpin perlawanan terhadap penguasa. Mereka menaruh kepercayaan pada Mustari, sebagai satu-satunya sarjana di kampung.

Mustari memilih perlawanan bukan dengan demo atau kekerasan, tapi dengan pena. Ia menulis surat kepada Presiden, Wakil Presiden, DPR, dan berbagai instansi untuk menuntut hak para petani. Kekuasaan pemerintah sangat besar saat itu. Maka perlawanan semacam ini, apalagi dari seorang anak kampung, membuat Riau menjadi gempar.

Perlawanan Mustari tidak mudah. Hari-hari berganti tapi titik terang belum terlihat. Lalu seorang teman mengajaknya untuk ikut bergabung menjadi wartawan di sebuah media. Surat-surat protes yang Mustari tulis, rupanya pernah ia baca. Kiranya itu membuat ia tertarik pada Mustari.

Perlawanan Mustari menuntut perhatian besar dan belum bisa dipastikan kapan selesai. Mustari berpikir mungkin ia tidak akan bisa tinggal menetap di Yogyakarta, dengan tanggung jawab

yang sedang ia emban. Sementara, ia juga sudah punya pekerjaan sebagai wartawan. karena itu ia memutuskan untuk membawa istrinya ke Tanjungpinang. Pengangkatan istri untuk menjadi PNS di IAIN Sunan Kalijaga, yang sedang diproses saat itu, terpaksa ia cabut.

Mustari akhirnya menetap bersama istrinya di Tanjungpinang. Kebersamaan mereka kali ini tentu istimewa setelah cukup lama terpisah. Namun sebenarnya mereka tidak juga selalu bersama. Mustari bahkan lebih sering berada di kampungnya, Bintan, karena tuntutan keadaan saat itu. Mustari tak tega mengajak Istrinya untuk tinggal di kampung. Karena, saat itu listrik belum masuk, jalan belum beraspal, rumah juga tidak punya toilet di dalamnya. Ia merasa keadaan tersebut akan membuat istrinya tak nyaman. Jadi, Umi Kulsum tetap di kota, Tanjungpinang.

Begitulah kebersamaan mereka di Tanjungpinang. Tak lama kemudian, tahun 1993, anak pertama mereka lahir. Buah hati yang selalu dinantikan, telah hadir melengkapi kebahagiaan keluarga kecil Mustari.

Kembali ke Yogyakarta

Dunia pers ternyata tak sepenuhnya sejalan dengan idealisme Mustari. Ia percaya profesi wartawan itu mulia—menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menjadi mata serta telinga masyarakat. Tapi perlahan ia melihat sisi-sisi gelapnya. Pena ternyata bisa digunakan justru untuk mengaburkan kebenaran oleh beberapa oknum. Mustari mulai gelisah akan hal ini.

Suatu hari, Ia menerima surat dari Musa, seorang sahabatnya di Yogyakarta. Bersama ini sebuah peluang datang. Ia tahu bahwa Musa sudah menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Musa menawarkannya pilihan yang sama: menjadi dosen seperti dirinya. Sebelumnya, pilihan ini tak pernah terlintas dalam

pikiran Mustari. Tentu ini peluang yang sangat baik di tengah kegelisahannya. Ia pun tak mau menyia-nyiakannya.

Sebagai suami, Mustari bermusyawarah dengan istrinya tentang pilihan-pilihan yang akan mereka ambil. Dan mereka sepakat untuk kembali ke Yogyakarta. Maka dari Tanjungpinang, Mustari memboyong keluarganya kembali ke Yogyakarta. Perjalanan itu penuh harap sekaligus cemas, sebab istrinya sedang hamil tua. Sesampainya di Yogyakarta, tepat dua minggu kemudian, lahirlah anak kedua mereka di Magelang.

Mustari mengajukan lamaran menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Lagi-lagi takdir menghendaknya menjadi bagian dari IAIN Sunan Kalijaga—ia diterima sebagai PNS. Penerimaan ini bersamaan dengan seorang rekannya, Kanif Anwari. Lembaran baru kehidupannya dimulai di sini. Sejak hari itu, ia melangkah di dunia akademik. Ia dipercaya mengampu mata kuliah Jurnalistik. Sebelumnya ia tak tahu bahwa ada mata kuliah Jurnalistik, bidang yang dekat dengan pengalamannya di dunia pers. Terbesitlah di hatinya, semua perjalanan hidupnya selama ini ternyata adalah pengaturan Ilahi semata.

Pengabdian Tak Pernah Usai

Mustari kecil yang dulu amat menyukai kue Tepung Gopak, Putu Piring, dan Laksa Melayu—makanan khas kampungnya—telah menempuh perjalanan panjang hingga tiba di sini. Dari pantai Bintang yang penuh tawa, ia melangkah ke Yogyakarta, hingga akhirnya menetap di kampus yang kini akan ia tinggalkan. Namun ini bukanlah akhir. Ini hanya perubahan bentuk pengabdian, sebab pengabdian seorang guru sejatinya tak pernah usai.

Mungkin suaranya tak lagi terdengar di ruang-ruang kuliah, dan sapa hangatnya tak lagi hadir setiap hari di tengah para sahabat. Tapi Mustari tak pernah benar-benar pergi. Ilmu yang ia tanamkan telah tumbuh dalam banyak hati, dan kebersamaan dengannya telah menjadi kenangan yang tak

tergantikan. Sungguh, seorang guru akan tetap hidup dalam diri anak-anak didiknya, bahkan jauh setelah ia menutup buku terakhir di ruang kelas.

KULO TRÉSNO MARANG KOWÉ

Mustari



Berangkat

Tahun 1980-an, perjalanan ke Yogyakarta bukan perkara mudah. Aku dan teman-teman harus menempuh dua hari dua malam naik kapal Tampomas dari Tanjungpinang ke Tanjung Priok. Sejak awal, rasa-rasanya ini seperti ujian masuk neraka kecil.

“Eh, kenapa kapal nggak nempel di dermaga?” tanya temanku dengan wajah polos.

“Katanya airnya dangkal. Jadi harus naik tongkang dulu.”

Temanku mendesah, *“Kalau begini, aku lebih rela berenang pakai pelampung buah kelapa.”*

Di Tampomas

Begitu sampai di lambung kapal, pencopet sudah berjejer seperti panitia penyambutan.

“Dompetku! Hilang!” jeritku.

“Copeeeet!” teriak temanku. Sekejap kepalanya dibenturkan ke dinding kapal.

“Aduh! Keningku! Apa semua penumpang dapat bonus gebukan?”

Kami cuma bisa saling tatap, antara ingin marah atau tertawa.

Syukurlah, uangku aman berkat siasat ibu.

“Pokoknya sempak ini jangan dilepas sepanjang perjalanan,” pesan ibu sebelum berangkat.

Aku terkekeh setiap kali mengingatnya. *“Bayangkan, kawan. Uang tiga ratus lima puluh ribu dijahit di sempakku. Ibuku memang Nostradamus kampung.”*

“Sempakmu jadi berangkas, Ta?”

“Kalau sempakmu hilang, tamat riwayatmu. Bayangkan, sempakmu paling berharga di kapal ini!” balas temanku sambil cekikikan.

Di kapal, kami harus membeli *‘kapling tidur’*.

“Bang, ini lapak berapa harganya?”

“Bayar aja... sesuai hati nurani.”

“Hati nurani siapa dulu? Kalau hati nuraniku, ya gratis.”

Akhirnya kami patungan. Lapak didapat. Untuk makan, antreannya mirip antrian konser.

“Kalau nggak bayar ABK, bisa-bisa kita makan angin,” gumam temanku.

“Angin laut lagi. Asin!”

Soal toilet, lebih tragis.

“Bro, aku kebelet BAB...”

“Berdoalah, semoga kuat menahan sampai Jakarta.”

“Kalau pipis gimana?”

“Ya ke lambung kapal, asal jangan kena tempias orang di bawah. Kalau kena, bisa-bisa jadi baptisan laut gratis.”

Kami semua tergelak meski jijik.

Malam harinya, gitar sumbang berbunyi.

“Daripada dengar suara ombak, mending dengar suara falsmu,” ledek seorang teman.

Aku menjawab, *“Tenang, suara ini hanya fals di telinga, tapi merdu di hati.”*

Di Tanjung Priok

Sampai di Tanjung Priok, barang diperiksa. Teman membuka koper besar, ternyata isinya bantal dan kelambu.

“Lho, ini buat apa?” tanya petugas.

“Eh... kata ibu biar nggak digigit nyamuk di Yogya, Pak.”

Kami semua meledak tawa. *“Luar biasa! Siap kuliah, siap camping juga.”*

Naik taksi omprengan ke Gambir, baru jalan sebentar, mobil mogok.

“Turun semua! Dorong!”

Sambil mendorong, salah satu teman bergumam, *“Ya Allah, ini taksi atau fitness gratis?”*

Untung sopirnya nggak kabur. Kalau kabur, tamatlah kami di Jakarta.

Di Kereta Api

Setelah perjalanan laut yang panjang, tibalah kami di Stasiun Gambir untuk melanjutkan perjalanan dengan kereta ekonomi menuju Yogyakarta. Harapan mendapat kenyamanan langsung pupus begitu melihat gerbong penuh sesak. Penumpang berjejal, kaki menginjak kaki, udara pengap bercampur bau keringat dan makanan asongan.

“Astaga, ini kereta apa kaleng sarden?”

“Tenang, ada kasur lempit!” teriak pedagang.

Kami terheran. *“Kasur lempit apaan?”*

Ternyata koran.

“Ini mah kasur edisi hemat. Bisa dipakai tidur, besok dipakai bungkus gorengan,” kata salah satu temanku sambil nyengir.

Temanku penasaran, membeli satu. Dia langsung membentangnya di bawah kursi penumpang dengan posisi kaki selonjor ke gang. Tentu rawan terinjak.

“Lihat nih, inovasi tidur anak bangsa.”

Ia tiduran, tapi baru sebentar sudah bangun lagi, wajah kusut.

“Ini bukan kasur. Ini penyesalan edisi pagi.”

Orang-orang di sekitar kami ngakak, bahkan si pedagang asongan ikut menimpali, *“Kalau mau nyaman, beli dua lembar lagi, Mas!”*

Akhirnya dapat tempat duduk, aku berbisik, *“Tidur lah, sebelum nanti bangun-bangun sudah di Solo.”*

Subuh tiba di Stasiun Tugu. Hampir kebablasan.

“Bangun! Ini Yogya!” teriak salah satu teman.

Kami melompat panik. Dengan becak, menuju kos kenalan di Klitren Lor. Hari itu, 25 Mei 1982, awal cerita panjang di Yogya.

Cari Kampus

Pencarian kampus dimulai. Ijazah PGAN-ku ditolak UGM.

Aku menunduk. *“Ya Allah, ditolak lagi. Rasanya kayak ditolak cewek idaman.”*

“Sudah, jangan nangis. UGM itu belum jodohmu,” kata temanku sambil menepuk bahu.

Aku pun bersumpah dalam hati, *“Suatu saat aku akan masuk juga ke sana.”*

Akhirnya, hanya IAIN Sunan Kalijaga yang menerima. Aku masuk Fakultas Adab.

Di kampus, tenda-tenda organisasi ramai.

“Mas, mari sini. Formulir biar kami isi.”

Aku bingung. *“Wah, ramah sekali.”*

Ternyata ujung-ujungnya disuruh beli soal ujian dan ikut Bimbingan Test.

“Mas, ini soal tahun kemarin. Dijamin keluar.”

Aku nurut, meski dalam hati bergumam, *“Kalau soal ini nggak keluar, yang keluar air mataku.”*

OSPEK dimulai.

“Besok bawa balok!” teriak panitia.

Aku pulang bingung. “*Balok kayu kali ya?*”

Esoknya aku bawa kayu sebesar talenan. Ada teman bawa singkong.

Panitia ngakak. “*Yang bawa kayu salah! Yang bawa singkong salah! Yang bawa dua-duanya, tambah salah!*”

Aku nyaris pingsan. “*Ini OSPEK atau acara lawak?*”

Trésno Gadis Yogya

Suasana Yogyakarta terasa semakin ramah ketika malam tiba. Lampu jalan temaram, suara becak berlalu-lalang, dan aroma nasi hangat dari warung-warung kecil. Di warung dekat kos, seorang gadis Yogya menyajikan nasi sambil tersenyum manis.

Seniorku menyenggolku, berbisik, “*Kalau mau diskon, bilang aja: kulo trésno marang kowé.*”

Aku mengangguk polos. Saat gadis itu kembali mengantar lauk, aku memberanikan diri.

“*Mbak... kulo trésno marang kowé.*”

Warung mendadak hening sesaat, lalu meledak tawa. Gadis itu tersipu, wajahku langsung merah.

“*Eh... diskonnya berapa ya, Mbak?*” tanyaku gugup.

Temanku hampir tersedak, “*Diskon? Itu artinya aku cinta padamu, To!*”

Aku ternganga. Gadis itu malah menunduk sambil tersenyum malu.

“*Ndak papa, Mas... tapi jangan bilang ke semua pembeli, nanti saya pusing,*” jawabnya lirih.

Suasana langsung riuh. Temanku berseru, “*Cinta pertama lahir dari sepiring nasi dan kesalahpahaman!*”

Aku tepuk jidat. “*Sial, ternyata aku beli nasi pakai cinta!*”

Yogyakarta, 30 Agustus 2025.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kaprodi Bahasa dan sastra Arab	v
Kata Pengantar Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam ..	ix
Kata Pengantar Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.....	xiii
Kata pengantar Editor	xviii
Selayang Pandang Mustari: Sebuah Biografi Singkat	xxi
Kula Tresna Marang Kowe	xxxiii
Daftar Isi	xxxix

BAGIAN 1:

KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Wahabi: Antara Gerakan Keagamaan, Ideologi, dan Politik	
▫ <i>Nurul Hak</i>	3
Perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878)	
▫ <i>Zuhrotul Latifah</i>	17
Multikultural dalam Masyarakat Majapahit: Analisis Terhadap Naskah Sotasoma	
▫ <i>Maharsi</i>	35
Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M)	
▫ <i>Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah</i>	57
Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad Ke-19	
▫ <i>Dudung Abdurahman</i>	77
Identitas Salafi di Jambi	
<i>Ulya Fuhaidah</i>	91
Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik	
▫ <i>Fatimah</i>	111
Arkeologi dan Identitas: Membangun Narasi Sejarah Islam Melalui Artefak	
▫ <i>Riswinarno</i>	127

Masjid Sebagai Simbol dan Medan Budaya: Studi Kasus Masjid Al-Falah Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta

□ *Imam Muhsin* 155

Humanisme Islam dan Krisis Kemanusiaan: Reinterpretasi Perdamaian Global Dari Tragedi Gaza Hingga Pasca Perang Iran–Israel

□ *Sumarjoko, Baedhowi, & Rokhmat* 173

Membaca Indonesia Dari Taman Jessore Bangladesh: Mozaik Pemikiran Pak Karim Tentang Islam Indonesia

□ *Mohammad Fahsin* 189

Islam Pinggiran: Kontribusi Muhammad Abdul Karim dalam Studi Sejarah Kebudayaan Islam

□ *Ridwan* 197

Refleksi Pengalaman Sebagai DPL Pada KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari, Piyungan, Bantul

□ *Musa* 217

Perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 1988- 2019

□ *Muhammad Dzulfikar Al Kautsar & Soraya Adnani* 231

BAGIAN 2:

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

Sinonimitas Atau Nuansa Makna: Analisis Kritis Pemikiran Abū Hilāl Al-'Askarī Dalam Tradisi Linguistik Arab

□ *Habib* 247

Kajian Semantik Leksikal: Perbedaan Konsep Allah dan Rabb dalam Islam

□ *Musthofa* 289

Polisemi dalam Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja

□ *Ubaidillah & Bambang Hariyanto* 311

Repetisi dan Kreativitas: Adaptasi Musik dalam Pementasan *Twelfth Night*

□ *Febriyanti Lestari* 331

Naratif Maskulinitas dalam The Canterbury Tales Karya Geoffrey Chaucer: Sebuah Perspektif dari Indonesia	
□ <i>Danial Hidayatullah & Tsanya Zahra</i>	347
Perkembangan Sastra Arab Digital: Tinjauan Historis dan Kultural	
□ <i>Moh. Kanif Anwari</i>	365
Estetika Struktur Syair Lagu Sebujuir Bangkai Karya Rhoma Irama	
□ <i>Bermawy Munthe</i>	387

BAGIAN 3:

PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Information dan Learning Commons	
□ <i>Anis Masruri & Khusnul Khotimah</i>	405
Implementasi dan Peran Living Collection Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Sebagai Layanan Inklusif	
□ <i>Fadlan Agustina Firdaus & Arina Faila Saufa</i>	443
Peran SAPDA Jogja dalam Mendukung Inklusi Sosial Untuk Perempuan Disabilitas	
□ <i>Eriska Permata Putri & Marwiyah</i>	465
Evaluasi Efektivitas OPAC INLIS Lite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta Berdasarkan Recall dan Precision	
□ <i>Fatimatuz Zahro & Ahmad Anwar</i>	489
Ketersediaan Database E-Journal Emerald dan Pengaruhnya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
□ <i>Rahmina Fataya & Muhammad Solihin Arianto</i>	501
Peran Program KLARA (Kelas Literasi Aksara Jawa) di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Aksara Jawa	
□ <i>Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi</i>	519
Preservasi Informasi Pada Manuskrip di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta Sebagai Usaha Penyelamatan Nilai-nilai Budaya	
□ <i>Agrin Ika Laras Ati & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	537

Analisis Paparan Pencahayaan dan Kebisingan Terhadap Produktivitas Mengetik

- *Amalia Azka Rahmayani & Lilih Deva Martias* 555

Dampak Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas Rendah di MI Maulana Maghribi Pundong

- *Anisah Qurrotu 'Aini & Andriyana Fatmawati* 567

Literasi Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Individual Competence Framework dan Environmental Factors

- *Zulvatul Indah Nur'ain & Nur Riani* 581

BAGIAN 4:

TESTIMONI KOLEGA, SAHABAT, DAN MAHASISWA Selamat Memasuki Purna Tugas Prof. A. Karim

- *Machasin* 595

Testimoni Untuk Prof. Karim

- *Mardjoko Idris* 601

Mengenal Kesederhanaan Prof. Abdul Karim

- *Hamdan Daulay* 603

Profesor Pengayom yang Berdedikasi Tinggi

- *Ahmad Choirul Rofiq* 607

Jejak Pengabdian Mu yang Tak Pernah Padam

- *Andi Holilulloh* 611

Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA. Sejarawan yang Menyatuhati di Indonesia

- *Suyanto* 617

ISLAM PINGGIRAN: Kontribusi Muhammad Abdul Karim dalam Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Ridwan



A. Pengantar

Dalam melihat dan memahami realitas, orang sering kali lebih berfokus pada “pusat” dan mengabaikan atau memandang yang berada di “pinggir” sebagai sekunder. Dalam historiografi, bias ini tampak jelas. Sejarah kebudayaan Islam kerap ditulis dengan menekankan pusat-pusat peradaban besar, seperti Makkah dan Madinah di Jazirah Arab, Bagdad di Irak, Damaskus di Syiria, Kairo di Mesir, dan Andalusia di Spanyol. Hal ini mengesankan bahwa perkembangan Islam hanya terjadi di pusat-pusat tersebut sementara kawasan lain pasif dan tidak berkembang. Bias historiografi ini tercermin dalam karya-karya, baik dalam tradisi Arab seperti *Fajr al-Islam*, *Duḥā al-Islām*, dan *Ẓuhr al-Islām* karya Aḥmad Amīn¹ maupun dalam literatur Barat seperti *History of the Arabs* karya Philip K. Hitti.²

¹ Amīn, A., *Fajr al-Islām*. (Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1952).

² Philip K. Hitti. *History of the Arabs*, (London: Macmillan, 1937).

Namun, studi lebih mutakhir menunjukkan bahwa Islam di pinggiran (Asia Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara) bukan hanya berkembang, melainkan bahkan menghasilkan bentuk-bentuk kultural yang khas. Di Bangla, misalnya, Richard Eaton menunjukkan bahwa Islamisasi berlangsung melalui jalur sufisme, integrasi dengan tradisi agraris, dan bahasa lokal.³ Fenomena serupa juga ditemukan di Nusantara, sebagaimana ditunjukkan oleh Azyumardi Azra dalam penelitiannya mengenai jaringan ulama Melayu-Timur Tengah. Pinggiran dalam studi-studi ini tidak dapat ditempatkan sebagai sekadar periferi, tetapi bagian dari denyut kreatif peradaban Islam global.

Dalam kerangka inilah, kontribusi Muhammad Abdul Karim menjadi penting. Lahir di Jessore, Pakistan Timur (sekarang Bangladesh), ia sejak awal telah berada di ruang pinggiran Islam. Pendidikan di Jessore dan Dhaka University kemudian di Indonesia memberinya perspektif lintas kawasan: Asia Selatan dan Asia Tenggara. Peralihan status kewarganegaraan menjadi Indonesia semakin menegaskan posisi intelektualnya sebagai jembatan pemikiran Islam pinggiran. Karya dan pemikirannya memperlihatkan bagaimana studi sejarah kebudayaan Islam dapat diperkaya dari perspektif lokal.

Oleh karena itu, tulisan ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan berikut.

1. Bagaimana latar keluarga, sosio-kultural, dan intelektual Muhammad Abdul Karim membentuk perspektifnya tentang sejarah kebudayaan Islam?
2. Apa kontribusi Karim bagi pengembangan studi Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia, khususnya dalam memperluas horizon dari pusat menuju pinggiran?

Tulisan ini menggunakan pendekatan atau metode historis-biografis (*biographical-historical approach*). Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri relasi antara konteks kehidupan

³ Eaton, R. M., *The rise of Islam and the Bengal frontier, 1204–1760*, (Berkeley: University of California Press, 1993).

pribadi, latar sosial-budaya, dan kontribusi intelektual Muhammad Abdul Karim dalam membangun horizon baru studi sejarah kebudayaan Islam. Dalam konteks ini, biografi tidak hanya dipandang sebagai riwayat hidup, tetapi sebagai ruang epistemic, tempat gagasan dan pengalaman sosial bertemu. Pendekatan atau metode historis-biografis memungkinkan pembacaan atas karya dan aktivitas akademik Karim sebagai hasil dialektika antara dirinya dan tradisi intelektual Islam di Bangladesh dan Indonesia.

Pendekatan ini juga terinspirasi oleh pemikiran Reinhart Koselleck tentang *historical time* dan *experience space* bahwa pengalaman masa lalu seseorang selalu membentuk horizon ekspektasi ilmiahnya.⁴ Dengan demikian, pengalaman Karim sebagai akademisi Muslim dari Asia Selatan yang berkiprah di Asia Tenggara menjadi fondasi untuk melihat kembali “Islam pinggiran” dalam kerangka historiografi Islam.

Data tulisan ini bersifat kualitatif, yaitu kehidupan Muhammad Abdul Karim dan karya ilmiah/akademiknya. Data ini diperoleh dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman semi-terstruktur, berfokus pada riwayat pendidikan, pengalaman lintas budaya, dan orientasi metodologis dalam kajian sejarah kebudayaan Islam; dari dokumentasi karya ilmiah melalui penelusuran publikasi Karim di database jurnal nasional dan internasional, penerbit universitas, dan prosiding seminar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi kontekstual (*contextual content analysis*), yaitu membaca isi karya akademik dan narasi biografis Karim dengan mempertimbangkan konteks sosiohistoris yang melatarinya.

B. Karim: Muslim Pinggiran dan Kecintaannya pada Sejarah Kebudayaan Islam

1. Asal-Usul dan Keluarga

Muhammad Abdul Karim, yang akrab disapa Karim, lahir di Shamkure, sebuah desa yang berjarak sekitar 16 mil dari kota

⁴ Reinhart Koselleck, *Futures Past: on the semantics of historical time*, (New York: Colombia University Press, 2004), vii-x.

Jessore, di Provinsi Khulna, Pakistan Timur (kini Bangladesh), pada 1 Mei 1955. Namun, menurut penuturan Karim pribadi, tahun kelahirannya sesungguhnya adalah 1950. Hanya saja, usianya “dimudahkan” oleh gurunya ketika mendaftar ke sekolah menengah demi memberinya kesempatan dan peluang karir di masa depan. Fakta ini kelak menjadi simbol betapa perjalanan hidupnya sering kali ditentukan bukan oleh garis keturunan, melainkan oleh intervensi pendidikan dan kesempatan.

Shamkure, kampung halamannya, termasuk kawasan pedesaan agraris dengan tradisi keagamaan yang kuat dan kehidupan sosial yang sederhana. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh budaya penamaan di komunitas muslim di Jessore. Pada pertengahan abad ke-20, masyarakat Muslim di Jessore biasanya menamai anak laki-laki dengan nama yang berakar dari Islam klasik, terutama dengan awalan “Muhammad” atau “Ahmad” sebagai bentuk penghormatan kepada nabi Muhammad. Nama tersebut sering dipadukan dengan kata sifat atau nama lain, misalnya *Muhammad Ali*, *Ahmad Hossain*, atau *Muhammad Karim*. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bagian “Muhammad” atau “Ahmad” sering diabaikan dan orang lebih akrab menyebut nama kedua, seperti *Ali*, *Hossain*, atau *Karim*. Untuk anak perempuan, penamaan lebih beragam. Nama-nama seperti *Ayesha*, *Fatema*, *Khadija*, atau *Jahanara* populer, tetapi masyarakat juga kerap memadukannya dengan unsur lokal Bangla. Nama seperti *Shahana*, *Momena*, atau *Rokeya* mengandung, baik unsur Arab (Islam) maupun pengaruh budaya Bangla.⁵ Dalam beberapa kasus, nama perempuan diakhiri dengan akhiran khas lokal, seperti *-ara* atau *-nnesa*, yang memberi identitas feminin sekaligus bernuansa religius, misalnya *Nurunnnesa* atau *Badrunnesa*.

Latar ekonomi keluarganya tergolong menengah, tidak berlebih tetapi cukup stabil berkat usaha sang ayah, Muhammad

⁵ <https://www.familysearch.org/en/wiki/>, “Bangladesh Naming Customs,” diakses September 26, 2025.

(Md.) Qiyamuddin, seorang pedagang dan pengepul jute (serat rami) yang kerap melakukan perjalanan ke provinsi untuk berdagang. Dalam konteks sosial Jessore pada pertengahan abad ke-20, profesi ini tergolong terhormat: bukan pejabat, tetapi memiliki kemandirian ekonomi yang memungkinkan keluarga hidup dengan layak dan mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya.

Meninggalnya sang ayah ketika Karim baru duduk di kelas tiga sekolah dasar menjadi titik balik dalam kehidupannya. Sejak saat itu, ibunya, Duljan Wywy, mengambil peran ganda: sebagai pengasuh keluarga besar dan sekaligus penentu arah pendidikan anak-anaknya. Ibu yang dikenal sederhana, sabar, dan teguh dalam nilai-nilai kejujuran ini menjadi sosok moral utama dalam keluarga. Keputusannya untuk tetap menyekolahkan semua anaknya (hingga empat di antaranya mencapai gelar sarjana) menunjukkan komitmen terhadap pendidikan sebagai jalan mobilitas sosial vertikal menuju kehormatan sosial dan spiritual. Nilai-nilai yang paling ditekankan dalam keluarga ini adalah kejujuran, ketekunan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini kelak menjadi fondasi penting dalam etos akademik Karim.

Karim anak ke-5 dari sembilan bersaudara: delapan laki-laki dan satu perempuan yang nomor enam atau adik Karim langsung. Mereka, secara berurutan, adalah Sobed Ali, Muh. Imamuddin, Muh. Abul Husain, Muh. Abul Qasim, Muh. Abd Karim, Shahida Khatun, Muh. Abd Qader. Muh. Abdul Ghafur, dan Muh. Sirajul Islam. Empat saudaranya menjadi pegawai negeri sipil (PNS) dan sisanya bertani. Empat saudaranya sekarang tinggal di Jessore.

Keluarga besar ini hidup dalam struktur sosial yang disiplin dan religius. Tradisi memberi nama anak-anak dengan awalan “Muhammad” mencerminkan penghormatan kepada Nabi sekaligus cara menjaga identitas keislaman di tengah masyarakat multireligius Bangla. Secara sosial keagamaan, mayoritas penduduk Jessore di tahun 1950 adalah Muslim, dengan minoritas Hindu yang cukup signifikan, sehingga kehidupan

sehari-hari diwarnai dengan tradisi Islam dan warisan budaya Bangla. Hubungan antarkomunitas relatif damai meskipun masih terasa dampak perpecahan politik dan sosial pasca-Partition India (1947), terutama dalam hal migrasi penduduk Hindu ke India dan masuknya Muslim dari seberang perbatasan.

Budaya lokal dipengaruhi oleh tradisi Bangla. Musik *baul* dan puisi rakyat masih hidup di pedesaan sementara di kota orang mengenal sastra dan musik modern dalam bahasa Bangla dan Urdu. Perayaan Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan tradisi keagamaan desa (maulid, tahlil, doa bersama) menjadi inti kehidupan sosial. Di sisi lain, pengaruh Hindu tampak pada festival-festival lokal, seperti Durga Puja, yang masih dirayakan oleh komunitas Hindu di Jessore. Tradisi lintas agama ini memberi warna multikultural khas Bangla.

Dalam lingkungan semacam ini, Karim tumbuh dengan keterikatan yang mendalam pada nilai-nilai keislaman yang berpadu dengan etos kerja keras khas masyarakat Bangla.⁶ Tradisi keagamaan lokal yang berpadu dengan semangat belajar membuat Karim sejak dini memiliki orientasi pada ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan Islam.

Selain keluarga, guru sekolahnya, Surendonath Palith, memainkan peran penting dalam membentuk rasa percaya diri dan etos belajarnya. Sang guru, seorang Hindu yang dikenal disiplin dan humanis, pernah berkata, “Saya mudakan usia Anda karena Anda akan melaju terus, bahkan ke luar negeri.” Ucapan itu bukan sekadar dorongan, tetapi semacam “nubuat kecil” yang kebenarannya kelak akan terbukti. Sikap Palith yang adil dan rasional di tengah masyarakat multietnis meninggalkan kesan mendalam pada diri Karim, menanamkan keyakinan bahwa ilmu melampaui batas agama dan etnis. Dalam hal ini, pengalaman Karim sejajar dengan banyak cendekiawan Muslim klasik, seperti

⁶ Salah satu bukti etos kerja kerasnya ditunjukkan oleh aktivitasnya berjualan keliling untuk memasok alat pancing dan pakan ikan kepada pedagang-pedagang kecil bahkan hingga luar kota meskipun saat itu ia sudah bergelar doktor dan menjadi dosen tetap di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

al-Maqrīzī di Mesir Mamluk, yang tumbuh di lingkungan sosial majemuk dan belajar dari berbagai guru lintas mazhab dan disiplin.

Setelah studi dan bekerja di Indonesia, Karim menikah dengan perempuan Indonesia dari tiga suku atau budaya berbeda. Pertama, ia menikah dengan Syahrumul Aini Lubis binti H. Usman Lubis tanggal 07 Oktober 1984. Pernikahannya ini pada awalnya berlangsung tanpa persetujuan ayah sang istri. Dalam pandangan ayah sang istri, Karim tentu akan pulang ke negaranya, Bangladesh, karena studinya di Indonesia berlangsung dengan beasiswa sementara Syahrumul Aini Lubis diharapkan pulang ke kampung halamannya di Medan. Pengorbanan istri untuk tetap bersamanya tanpa restu sang ayah dan saat awal menikah rela dinafkahnya dari beasiswa studi dan honorariumnya sebagai dosen tidak tetap ini kemudian dibalas Karim. Meskipun tanpa persetujuan keluarga besarnya di Bangladesh, Karim bersikukuh menjadi warga negara dan menetap di Indonesia. Hanya ibunya yang memberikan persetujuan dan restunya kepada Karim untuk menetap di Indonesia.

Sang istri, yang telah menemani hidup Karim di rantau yang jauh dari kampung dan negaranya, meninggal pada tanggal 23 September 2007. Dari istri bersuku Batak ini, ia telah dikaruniai dua orang anak, yaitu Suhadi Rausyan Kareem (dipanggil Rausyan) yang lahir 11 Maret 1991 dan Bonita Rausyni Kareem (dipanggil Bonita), yang lahir 30 November 1994. Kedua anaknya tersebut sudah berkeluarga dan telah memberinya tiga orang cucu: cucu putri dari Rausyan dan cucu laki-laki dan perempuan dari Bonita.

Kedua, pada tanggal 14 Juli 2008 Karim menikah lagi dengan seorang perempuan dari Bumi Parahyangan, Euis Sri Nurlilah binti Dudu Juhara, dan dikaruniai dua orang anak perempuan yang lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Keduanya bernama Duljan Nour Kareem (dipanggil Jane) lahir 13 Juni 2009 dan Shabania Nour Kareem (dipanggil Nia), lahir 08 Juli 2011. Namun, pernikahannya dengan perempuan Sunda ini harus

berakhir 03 Oktober 2012 dengan Putusan Pengadilan Agama Bantul. Jane pun diasuhnya sendiri sedangkan Nia diasuh ibunya. Ketiga, Karim pada tanggal 19 Oktober 2014 menikah dengan Elly Suryawati. Bersama perempuan Jawa dari Solo, Jawa Tengah inilah dan anak perempuannya, Jane, Karim kini menikmati hari-hari purna tugasnya di Maguwo Banguntapan Bantul sekitar 5 km sebelah timur kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Pendidikan Dasar dan Menengah

Karim menempuh pendidikan dasar dan menengah di Jessore. Jessore pada tahun 1950-an menjadi salah satu kota pendidikan penting di Pakistan Timur, yang mulai terbuka terhadap pembaruan sistem kolonial dan nasional. Lembaga pendidikan modern mulai berkembang meskipun aksesnya terbatas pada kelompok sosial tertentu. Tradisi belajar di sana masih kuat dipengaruhi oleh sistem madrasah dan sekolah umum yang berdampingan. Lingkungan inilah yang mempertemukan Karim dengan beragam tradisi intelektual: keislaman, humaniora, dan kemodernan.

Meskipun berasal dari keluarga sederhana, semangat belajarnya menonjol sejak dini. Ia menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya. Di sekolah dasar ia telah menunjukkan kecintaannya pada sejarah dan geografi, sehingga nilai mata pelajaran ini tinggi. Setelah berpindah sekolah, ia menempuh pendidikan menengah atas di Magura College (1971–1973), yang kini termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Magura. Selama belajar di Magura College, prestasi akademiknya menonjol secara nasional. Ia berhasil meraih peringkat kedua nasional Bangladesh, dengan nilai 625 dari 800, hanya terpaut empat poin dari juara pertama (629).

Capaian tersebut membuatnya mendapat perhatian langsung dari pimpinan Magura College, yang juga menaungi pendidikan tinggi. Dalam suatu pertemuan langsung, pimpinan Magura College berkata kepadanya: “Selamat, Anda bebas melanjutkan ke tempat lain agar lebih maju. Carilah perguruan

tinggi yang paling favorit.” Kalimat itulah yang menjadi awal langkahnya menuju Dhaka University, universitas tertua dan paling bergengsi di Bangladesh (berdiri tahun 1905), berjarak sekitar 400 kilometer dari Jessore.

Berbekal izin moral untuk merantau dari ibunya, sesuatu yang menentukan arah hidup Karim di kemudian hari, Karim menuju Dhaka University. Ia kerap mengenang bahwa tanpa restu ibunya, ia mungkin tidak akan berani melangkah keluar Jessore menuju Dhaka dan kemudian ke Indonesia. Dalam banyak kisah ulama klasik, keputusan seorang ibu atau ayah memberi izin kepada anaknya untuk menuntut ilmu di negeri lain dianggap momentum spiritual. Hal ini mengingatkan pada kisah al-Ṭabarī, yang pada usia dini diizinkan ayahnya meninggalkan kota Amul untuk menuntut ilmu ke Rayy dan Baghdad.⁷ Restu keluarga menjadi landasan legitimasi moral perjalanan intelektual.

3. Pendidikan Tinggi di Dhaka University

Masuknya Karim ke Dhaka University menandai tahap penting dalam peralihan intelektualnya: dari ruang lokal ke ruang nasional, bahkan internasional. Dhaka pada masa itu adalah jantung pendidikan tinggi di Pakistan Timur dengan reputasi kuat sejak 1950-an. Di universitas inilah Karim mulai mengakrabi pendekatan sejarah dan kebudayaan yang interdisipliner, menggabungkan metode sejarah klasik Islam dengan historiografi modern Barat. Ia membaca banyak karya sejarah sekaligus berdialog dengan dosen-dosen lokal yang akrab dengan pemikiran sejarah sosial Eropa.

Di Dhaka University, Karim memilih Jurusan Islamic History and Culture (Sejarah Kebudayaan Islam) di bawah Faculty of Arts, fakultas dengan lebih dari tiga puluh tujuh jurusan. Pilihannya pada bidang sejarah bukan karena kebetulan, tetapi karena sejak SD ia telah menyukai pelajaran sejarah dan

⁷ Abu Bakr Aḥmad ibn 'Alī Khaṭīb Bagdādī, *Tārīkh Bagdād* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arab ī, 1966), 196.

merasa terpanggil untuk memahami perjalanan peradaban Islam secara ilmiah. Selama di Dhaka University, ia memperoleh beasiswa penuh. Ia mendapat kepastian beasiswa yang mencakup biaya hidup dan kuliah setelah tiga bulan menjalani kuliah, sehingga uang pendaftaran yang telah ia bayarkan sebelumnya dikembalikan oleh kampus.

Selama studi di Dhaka University, prestasi akademiknya luar biasa. Ia memperoleh nilai 96 (dari skala 100) untuk mata kuliah sejarah kebudayaan Islam, nilai tertinggi sepanjang 40 tahun sejarah fakultas karena rekor sebelumnya hanya mencapai nilai 72. Pencapaian ini ia raih karena kesungguhannya membaca *Tārīkh Ibn Khaldūn* dalam bahasa Urdu sebanyak delapan jilid, terutama jilid pertama yang berisi *Muqaddimah*. Kecintaannya pada karya Ibn Khaldun kelak membentuk fondasi epistemologis pemikirannya di kemudian hari.

Ia menyelesaikan S1 dalam waktu tiga tahun (1976) dan langsung melanjutkan ke program M.A. (S2) di jurusan yang sama, yang diselesaikannya pada tahun 1979. Beasiswa *Merit Scholarship* yang ia peroleh pada jenjang ini merupakan pengakuan atas prestasi luar biasanya dan komitmen akademiknya terhadap sejarah Islam. Dana beasiswa itu tidak hanya mencukupi kebutuhannya, tetapi juga memungkinkannya membantu biaya sekolah adik-adiknya

Sebelum menyelesaikan S2, Karim aktif mencari peluang studi ke luar negeri. Ia mulai memahami pentingnya mobilitas intelektual sebagai bentuk ibadah. Prinsip ini sejalan dengan tradisi klasik *riḥlah fī ṭalab al-‘ilm*, merantau demi mencari ilmu, yang dicontohkan oleh ulama-ulama besar dari Maghrib hingga Asia Tengah. Dalam tradisi Islam, *riḥlah ilmiah* merupakan bentuk tertinggi dari pencarian ilmu karena ia menuntut keterlepasan dari zona asal dan keterbukaan terhadap dunia yang lebih luas. Ibn Khaldūn menegaskan bahwa keunggulan ulama Andalusia dan Maghrib dibanding yang lain sering kali disebabkan oleh kebiasaan mereka melakukan perjalanan panjang

untuk menimba ilmu dan menulis sejarah lintas wilayah. Tradisi itu pulalah yang tampak hidup dalam diri Karim. Merantau ke luar negeri, baginya, bukan sekadar perjalanan akademik, melainkan juga spiritual, sebagaimana perjalanan Ibn Baṭṭūṭah sebagai jalan memperluas cakrawala pengetahuan dan iman.

Ia mengajukan permohonan ke berbagai universitas di Mesir, Sudan, Baghdad, Spanyol, Madinah, dan Indonesia. Namun, serangkaian peristiwa politik menggagalkan sebagian besar rencananya. Rencana ke Mesir batal karena terbunuhnya Perdana Menteri Sheikh Mujibur Rahman (1975). Sementara itu, beasiswa ke negara lain tertunda oleh faktor administratif. Akhirnya, ia mendapat beasiswa studi di Indonesia.

4. Pendidikan Tinggi di Indonesia

Ia berangkat ke Indonesia pada 8 Agustus 1979, melalui rute Dhaka–Bangkok–Jakarta. Setelah transit dua hari di Bangkok, ia tinggal selama satu bulan di Wisma Sejahtera, Cipete (Kementerian Agama RI) karena pejabat pengurus beasiswa sedang menunaikan ibadah haji. Setelah itu, ia diantar oleh Munawir Syakur (Kepala Urusan Luar Negeri Kemenag) ke Yogyakarta untuk bertemu Prof. Dr. Mukti Ali, yang kemudian menempatkannya sementara di asrama mahasiswa.

Karim mula-mula tidak dapat berbahasa Indonesia sama sekali. Ia belajar bahasa Indonesia selama tiga bulan di Lembaga Bahasa IAIN (kini UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dibimbing oleh Prof. Dr. Faisal Ismail dan Mahnun Husain dalam 14 kali pertemuan intensif. Setelah itu, ia memperdalam bahasa Indonesia secara otodidak melalui interaksi dengan masyarakat sekitar. Enam bulan kemudian, pada Juli 1980, ia resmi mulai kuliah di Fakultas Adab (kini Fakultas Adab dan Ilmu Budaya) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Saat menempuh kuliah di Indonesia, ia menyempatkan pulang ke Bangladesh untuk menyelesaikan studi S2nya di sana.

Karim menamatkan S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1983. Skripsinya mulai ditulisnya pada 26 Januari 1983 dan diuji pada 25 Mei 1983. Setelah sidang akhir (sidang munaqasyah), Prof. Drs. Muin Umar, Wakil Rektor I, menyampaikan apresiasi dan langsung mengesahkannya sebagai sarjana lengkap. Selanjutnya, ia melanjutkan studi S2 (1985–1987) lalu S3 di kampus yang sama dan lulus pada 20 September 2003. Seluruhnya dengan beasiswa penuh dari pemerintah Indonesia. Ia termasuk angkatan pertama penerima beasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pada masa itu menjadi salah satu mahasiswa asing yang aktif dalam studi kebudayaan Islam Asia Selatan.

Dalam perjalanan akademiknya, ada dua sosok yang memengaruhi pemikiran Karim. Pertama, Prof. Dr. S. M. Imamuddin, M.A., dosen *Islamic History* di Dhaka University. Imamuddin adalah otoritas di bidang sejarah Islam Afrika dan Spanyol. Dia meminta Karim datang ke rumahnya dan mempercayainya sebagai penerjemah pribadi antara bahasa Urdu dan Bangla. Bagi Karim, ini sebuah keistimewaan dan meninggalkan kesan mendalam dalam dirinya karena dalam budaya akademik Bangladesh kala itu, mahasiswa hampir tidak pernah diundang ke rumah dosen. Hubungan ini memperkaya perspektif Karim tentang Islam global dan menjadikannya akrab dengan literatur sejarah lintas bahasa.

Kedua, Prof. Dr. Harun Nasution, yang dikenal dengan disiplin intelektual dan konsistensi moralnya. Karim mengagumi Prof. Harun karena, menurut penuturannya, “apa yang diucapkannya selalu dilaksanakan.” Bahkan, ada kisah menarik: teman sekelasnya, Dr. Hasan Mansyur Nasution, memperoleh nilai A dari Prof. Harun. Sang teman pun bercerita kepada Prof. Harun bahwa dirinya mendapat nilai A, padahal dia belajar dari Karim yang hanya mendapat nilai B. Karim akhirnya diberi kesempatan mengulang ujian dan mendapat nilai A.

5. Karir Akademik

Karir akademik Karim dimulainya sebagai guru SMA di Bangladesh sejak sebelum lulus S2 di Dhaka University dan sebelum berpindah ke Indonesia. Ia sempat menjadi pegawai negeri selama lima bulan, tetapi kemudian memutuskan untuk menetap di Indonesia dan menekuni dunia akademik. Ia mulai mengajar di Indonesia sejak 1981 di berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta. Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ia menjadi dosen tidak tetap (1983–1998) di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, mengampu mata kuliah sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Selain itu, ia juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) sejak 1981 pada bidang sejarah dan pemikiran Islam kemudian di UIN Walisongo Semarang selama 9 tahun. Ia juga pernah menjadi dosen di UIN Raden Fatah Palembang selama dua tahun dan di Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) selama tiga tahun sekitar 2024–2025. Dalam masa produktifnya, Karim bahkan pernah mengajar hingga 72 SKS dalam satu semester di berbagai kampus, termasuk UIN Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Institut Dakwah Masjid Syuhada (IDMS) yang kemudian menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (STAIMS) antara 1980–1983.

Karim dikenal sebagai dosen yang disiplin, jarang sekali mengambil libur, dan tekun membaca. Ia memiliki daya ingat kuat terhadap tanggal-tanggal sejarah, teks klasik, dan tokoh-tokoh Islam. Dalam pembelajaran, ia menekankan pentingnya membaca teks klasik dalam bahasa asalnya, baik Arab, Urdu, maupun Inggris. Dalam pengakuannya, pengalaman pertama mengajar mahasiswa Indonesia sangat berkesan. Ia diantar oleh Prof. Drs. Muin Umar ke dalam kelas dan diperkenalkan kepada mahasiswa dengan kalimat: “Ini asli Bangladesh, sehingga lebih tahu sejarah Islam di Asia Selatan daripada saya.” Kalimat itu menjadi semacam simbol legitimasi akademik dan juga awal penerimaan luas dirinya di komunitas sejarah kebudayaan Islam.

Karim akhirnya mencapai jabatan akademik tertinggi sebagai guru besar di bidang sejarah peradaban Islam dengan Surat Keputusan (SK) Mendikdas RI No: 52048/A4.5/KP/2008 terhitung mulai 1 September 2008. Jabatan akademik yang disebutnya sebagai prestasi atau pencapaian paling berharga dalam karier akademiknya tersebut diraihinya setelah 10 tahun menjadi aparat sipil negara (ASN) pegawai negeri negeri sipil (PNS) terhitung mulai 1 Desember 1998. Ia dikenal sebagai pengajar lintas disiplin yang menguasai historiografi Islam klasik, pemikiran peradaban, dan sejarah Islam Asia Selatan dan Tenggara.

Demikianlah, Karim berasal dari Shamkure, Jessore, daerah perifer di Bangla Barat yang jauh dari arus utama historiografi. Namun, dari “pinggiran” itulah muncul etos belajar dan kerja keras, yang menjadi sumber kekuatan dan keunggulannya, sehingga pelan-pelan mendapat tempat di “pusat” historiografi. Dari Magura College ia meraih peringkat kedua nasional Bangladesh. Ia lalu menuju Dhaka University dan berhasil mencatatkan skor tertinggi dalam 40 tahun sejarah fakultas di bidang yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi Islam. Selanjutnya, ia menuju ke Indonesia sebagai mahasiswa “asing” pinggiran, tetapi kemudian meraih kedudukan “pusat” di bidang yang juga mustahil dilepaskan dari apa yang disebut “historiografi Islam.”

C. Kontribusi Intelektual dan Karyanya tentang Pinggiran

Karya-karya Abdul Karim menunjukkan konsistensi tematik yang kuat dalam menghubungkan sejarah kebudayaan Islam klasik dengan konteks Asia Selatan dan Asia Tenggara. Seperti halnya Ibn Khaldūn,⁸ Karim menjadikan sejarah Islam bukan sekadar kronologi peristiwa, melainkan medan interpretasi kebudayaan. Gagasannya menekankan pentingnya geo-kultur

⁸ Sheikh Mohammad Iqbal, “Ibn Khaldun: The Great Philosopher-Historian An Estimate,” dalam *Insight Islamicus*, (Kashmir: Shah-i-Hamadan Institute of Islamic Studies, University of Kashmir, 2004), 108.

dan transmisi pengetahuan lintas samudra sebagai fondasi pemahaman sejarah Islam yang utuh. Selain itu, karya-karyanya juga menunjukkan penghayatannya bahwa sejarah Islam tidak hanya bergerak dari pusat ke pinggiran, tetapi juga sebaliknya. Gagasan ini sejalan dengan tesis modern bahwa Islam adalah “world civilization,” bukan “Arab civilization.”

Buku *Bulan Sabit di Pulau Dewata*⁹ menjadi salah satu tonggak dalam karier akademiknya. Karya ini menelusuri jejak Islam di Bali sebagai bentuk keberislaman yang lahir di tengah pluralitas budaya Hindu, sebuah “Islam minoritas” yang hidup berdampingan secara historis dan sosial. Buku ini memperlihatkan kemampuan Karim membaca hubungan lintas tradisi. Ia membaca hubungan Islam-Hindu di Bali bukan dalam paradigma konflik, melainkan sebagai bentuk akomodasi kebudayaan, suatu pendekatan yang sejalan dengan semangat *ta’āruf* dalam Al-Qur’an.¹⁰ Melalui pendekatan semacam ini, Karim memperluas horizon sejarah Islam dengan memasukkan narasi dari “pinggiran” yang selama ini terabaikan.

Dalam artikel “Some Historical Connections between Bangladesh and Indonesia,”¹¹ ia menelusuri jejak intelektual dan perdagangan antara Bangla dan Nusantara yang telah berlangsung sejak lama. Argumennya menyiratkan bahwa Samudera Hindia bukan sekadar jalur ekonomi, melainkan juga “jaringan ilmu dan iman.” Kajian ini menggemakan tesis Azyumardi Azra tentang *network of ulama*,¹² tetapi dengan penambahan konteks Asia Selatan sebagai simpul penting. Di sini, Karim tampil sebagai sejarawan interregional yang mengaitkan dua dunia Islam besar melalui bukti-bukti historis dan kebudayaan.

⁹ Muhammad Abdul Karim, *Bulan Sabit di Pulau Dewata*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018).

¹⁰ Lihat Q.S. al-Hujurāt: 13.

¹¹ Muhammad Abdul Karim, “Some Historical Connections between Bangladesh and Indonesia,” dalam *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, Vol. 1, Number 1 (2018), 93-105.

¹² Azyumardi Azra, *The Origin*, 75.

Sementara itu, makalah Karim yang berjudul “Seerat-e-Nabi and Indonesian Islam: The Prophetic Heritage in Transmission and Transformation”¹³ menunjukkan kepiawaiannya membaca kesinambungan antara tradisi sirah Nabi dan konstruksi keislaman di Indonesia. Menurutnya, sirah tidak hanya menjadi model teologis, tetapi juga etika sosial yang terus direinterpretasi sesuai dengan konteks lokal. Di samping mengeksplorasi bagaimana warisan sirah Nabi mengalir ke dalam kehidupan umat Islam Indonesia melalui berbagai moda transmisi hingga kini, Karim dalam tulisannya ini juga melihat bagaimana sirah Nabi menjadi kekuatan dan inspirasi bagi berbagai respon terhadap masalah-masalah kelembagaan. Pandangan ini memiliki irisan dengan gagasan tentang *ittibā‘ al-nabī* sebagai fondasi transformasi moral dan spiritual umat.

Dalam bidang sejarah politik dan ekonomi Islam, Karim menghasilkan dua karya monumental, *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan pada Masa Awal Islam*¹⁴ dan *Ekonomi Islam: Dinamika Politik Ekonomi di Masa Bani Umayyah*.¹⁵ Keduanya menandai pergeseran penting dalam kajian ekonomi Islam di Indonesia, dari kajian normatif ke pendekatan historis-empiris. Dengan membedah kebijakan moneter dan perdagangan pada masa Umayyah, ia berupaya menunjukkan bahwa ekonomi Islam bukanlah sistem idealistik, melainkan hasil interaksi antara teks dan realitas sosial politik. Masa Umayyah merupakan “patahan” penting dalam sejarah peradaban Islam, saat tatanan politik yang baru melahirkan sebuah rekonsiliasi yang juga baru.

Karya Karim lainnya berjudul “Baghdad’s Fall and Its Aftermath: Contesting the Central Asian Political Background

¹³ Muhammad Abdul Karim, *Seerat-e-Nabi and Indonesian Islam: The Prophetic Heritage in Transmission and Transformation* (Sialkot, 2018).

¹⁴ Muhammad Abdul Karim, *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan Pada Masa Awal Islam*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2021).

¹⁵ Muhammad Abdul Karim, *Ekonomi Islam: Dinamika Politik Ekonomi di Masa Bani Umayyah*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2023).

and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties.”¹⁶ Karya ini menandai keahliannya dalam bidang sejarah politik Islam klasik. Dalam karya ini, ia mengajukan pembacaan ulang atas invasi Mongol bukan sebagai “kehancuran peradaban Islam,” melainkan sebagai pergeseran geopolitik yang memunculkan Islamisasi Asia Tengah. Kejayaan Islam di “Pusat” Timur Tengah digantikan oleh Kerajaan “Pinggir” Mongol Islam. Pembacaannya sejalan dengan pandangan bahwa periode pasca-Bagdad sebagai masa desentralisasi produktif dalam sejarah Islam.

Melalui artikel “Drawing a Geopolitics of Medieval Middle East,”¹⁷ Karim memperkuat kerangka berpikir historis yang kosmopolit. Ia menyoroti bagaimana interaksi antara khilafah Islam, Mongol, dan kerajaan Eropa membentuk peta politik Eurasia abad pertengahan. Bagi Karim, memahami sejarah Islam berarti memahami dunia Islam sebagai sistem jaringan yang berlapis, bukan entitas tertutup. Selain itu, isu pragmatisme politik yang dipenuhi dengan negosiasi dan isu keagamaan telah saling terkait dan menjadi fitur utama dalam relasi geopolitis di Timur Tengah pada abad pertengahan.

Dalam beberapa karya lain seperti “Pasang Surut Hubungan Umat Islam dengan Hindu di Desa Loloan, Jembrana, Bali”¹⁸ dan “Dinasti Golden Horde: Pembacaan Historis terhadap Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah.”¹⁹ Karim memperlihatkan ketertarikannya pada dinamika sosial-politik lintas agama dan

¹⁶ Muhammad Abdul Karim, “Baghdad’s Fall And Its Aftermath Contesting the Central Asian Political Background and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties,” dalam *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, No. 1 (2018), 187-224.

¹⁷ Muhammad Abdul Karim, “Drawing a “Geopolitics” of Medieval Middle East: Political Alliance and Rivalry among Islamic Caliphates, the Mongols, and the European Kingdoms,” dalam *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 61, No. 2 (2023), 267-296.

¹⁸ Muhammad Abdul Karim, “Toleransi Umat Beragama Di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah),” dalam *Analisis*. Vol. XVI, No. 1, Juni 2016, 1-32.

¹⁹ Muhammad Abdul Karim, “Dinasti Golden Hordé Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam Di Asia Tengah,” dalam *Kawistara*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2016: 129-142.

lintas etnik. Ia melihat pluralitas bukan ancaman, melainkan sumber pembelajaran historis. Pada karya pertama, ia menelusuri jejak historis kerukunan umat beragama di Jembrana, mulai dari kedatangan Islam, respons masyarakat setempat terhadapnya, dan relasi harmonis antara Islam dan Hindu dalam bingkai kebudayaan. Pada karya kedua, ia memperlihatkan dominasi Islam pada Dinasti Mongol Horde tanpa meninggalkan tradisinya. Ia juga menulis tentang “Politik Kebijakan Tarmizi Taher, Menteri Agama RI 1993–1998”²⁰ dan memperlihatkan minatnya terhadap kebijakan keagamaan modern.

Dalam keseluruhan karyanya, Karim menampilkan sosok intelektual Muslim yang setia pada tradisi sejarah Islam klasik, tetapi terbuka terhadap pendekatan modern dan lintas kawasan. Ia tidak berhenti pada romantisme masa lalu, melainkan menjadikannya sumber refleksi untuk memahami tantangan masa kini. Dengan demikian, ia menempati posisi yang khas: sejarawan Muslim dari pinggiran yang berbicara kepada dunia dengan bahasa universal ilmu pengetahuan.

D. Penutup

Membaca perjalanan hidup dan karya-karya intelektual atau akademik Karim berarti sekaligus membaca dinamika sejarah Islam dari Bangladesh hingga Indonesia. Ia menulis bukan dari menara gading, tetapi dari simpang jalan antara dua dunia: dunia Islam Asia Selatan dan Islam Nusantara. Dalam posisi itu, ia membuktikan bahwa Islam pinggiran bukanlah periferi yang pasif, melainkan alternatif yang aktif berkontribusi dalam historiografi Islam global. Sejarah dilihatnya secara “berlapis” sebagai proses transformatif yang belum selesai. Ia memahami sejarah bukan sebagai arsip, melainkan dialog antarzaman. Dalam lapisan transformasi dan dialog antarzaman inilah, semua suara, baik “pusat” maupun “pinggir” pada hakikatnya adalah

²⁰ Muhammad Abdul Karim, M. ABDUL KARIM, *Politik Kebijakan Tarmizi Taher, Menteri Agama RI Periode 1993-1998 M. Cet. 1*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2016).

sama dan tidak dapat dibedakan. Semua suara itu menggemakan Islam yang akan terus berkontribusi dalam sejarah manusia di muka bumi sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*.

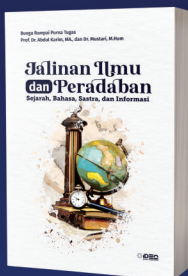
Daftar Pustaka

- Amīn, A. (1952). *Fajr al-Islām*. Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyah.
- Azra, Azyumardi. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern ‘Ulama’ in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai‘i Press.
- Bagdādī, Abu Bakr Aḥmad ibn ‘Alī Khaṭīb. (1966). *Tārīkh Bagdād*. Dār al-Kitāb al-‘Arabī.
- Eaton, R. M. (1993). *The rise of Islam and the Bengal frontier, 1204–1760*. University of California Press.
- Hitti, Philip K. (1937). *History of the Arabs*. Macmillan.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 1–3. University of Chicago Press.
- <https://www.familysearch.org/en/wiki/>, “Bangladesh Naming Customs,” diakses September 26, 2025.
- Iqbal, Sheikh Mohammad. (2004) “Ibn Khaldun: The Great Philosopher-Historian An Estimate,” dalam *Insight Islamicus*. Shah-i-Hamadan Institute of Islamic Studies, University of Kashmir.
- Karim, Muhammad Abdul. (2016). “Toleransi Umat Beragama Di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah),” dalam *Analisis*. Vol. XVI, No. 1, Juni.
- , (2016). “Dinasti Golden Hordé Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam Di Asia Tengah,” dalam *Kawistara*, Vol. 7, No. 2, Agustus.
- , (2016). *Politik Kebijakan Tarmizi Taher, Menteri Agama RI Periode 1993-1998 M*. Cet. 1. SUKA Press.

- , (2018). "Baghdad's Fall And Its Aftermath Contesting the Central Asian Political Background and the Emergence of Islamic Mongol Dynasties," dalam *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, No. 1.
- , (2018). "Some Historical Connections between Bangladesh and Indonesia," dalam *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, Vol. 1, Number 1.
- , (2018). *Bulan Sabit di Pulau Dewata*. SUKA Press.
- , (2018). *Seerat-e-Nabi and Indonesian Islam: The Prophetic Heritage in Transmission and Transformation.*"
- , (2021). *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan Pada Masa Awal Islam*. SUKA Press.
- , (2023). "Drawing a "Geopolitics" of Medieval Middle East: Political Alliance and Rivalry among Islamic Caliphates, the Mongols, and the European Kingdoms," dalam *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 61, No. 2.
- , (2023). *Ekonomi Islam: Dinamika Politik Ekonomi di Masa Bani Umayyah*. SUKA Press.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an al-Karim*.

Jalinan Ilmu dan Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Buku *Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi* merupakan bunga rampai puna tugas yang mendokumentasikan pengabdian akademik Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., dan Dr. Mustari, M.Hum. Buku ini menghimpun berbagai tulisan ilmiah lintas bidang yang lahir dari tradisi akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Setiap tulisan menunjukkan keterkaitan antara ilmu, pengalaman hidup, sejarah sosial, dan perkembangan peradaban.

Isi buku mencakup kajian sejarah dan budaya, bahasa dan sastra, serta perpustakaan dan informasi. Seluruh artikel disusun secara terstruktur dengan argumen yang jelas dan metode yang terukur. Keragaman tema dan sudut pandang disajikan secara seimbang, sehingga membangun dialog antarbidang dan menjaga relevansi kajian terhadap perkembangan keilmuan mutakhir.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda puna tugas, tetapi juga sebagai rujukan akademik. Melalui tulisan-tulisan di dalamnya, pengabdian akademisi dipahami sebagai proses yang berlanjut melalui gagasan dan karya. *Jalinan Ilmu dan Peradaban* menempatkan ilmu sebagai praktik berkelanjutan yang dijalankan dengan konsistensi, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual. [Selamat Membaca].



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id

